



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 1470-1488

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai

Iin Alfiani^{1✉}, Ismaraidha²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: alf.iin1812@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai, guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh perilaku dalam menanamkan dan memberikan pemahaman apa yang dimaksud dengan toleransi beragama pada agama lain. Adapun contoh yang perlu di tanamkan seperti tersenyum, salam, sapa dan tidak menjelekkkan satu sama lain. Untuk Pendekatan melalui deskriptif kualitatif dan Pengumpulan Data melalui wawancara dan Observasi yang dimana guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMA Gajah Mada Binjai sebagai sumber data, untuk metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa, kematangan emosional siswa dan tidak semua siswa dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, penerapan toleransi beragama seperti tempat beribadah dan keterbatasan waktu pada saat jam dan pembelajaran. Adapun juga faktor pendukung yaitu semangat guru dan orang tua, sekolah yang menyediakan fasilitas kegiatan penanaman toleransi serta kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Menanamkan, Toleransi Beragama*

Abstract

As for the purpose of this study to see the efforts of Islamic Religious Education Teachers in Embedding Religious Tolerance In Gajah Mada Binjai High School Students, Islamic Religious Education teachers provide examples of behavior in instilling and giving understanding what is meant by religious tolerance in other religions. As for examples that need to be instilled such as smiling, greeting, greeting and not insulting each other. For Approaches through qualitative descriptive and Data Collection through interviews and Observations where Islamic Religious Education teachers and students at Gajah Mada Binjai High School as a data source, for analysis methods applied in this study are methods with approach data collected using observation techniques, interviews, and data. and documentation. The focus of this study is the efforts of Islamic Religious Education teachers to instill religious tolerance in students. The results of this study were differences in the level of students' abilities, the emotional maturity of students and not all students can understand and apply tolerances in schools, the application of religious tolerance such as places of worship and time constraints during hours and learning. As for supporting factors, namely the spirit of teachers and parents, schools that provide tolerance cultivation activities facilities and good cooperation between teachers and parents.

Keywords: Teachers' Efforts, Embedding, Religious Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia, negeri dengan keanekaragaman yang hebat, meliputi banyak suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia adalah suatu fakta yang tak terbantahkan. Pancasila sebagai dasar negara mengakui lima agama utama: Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, dan Protestan. Menghadapi kenyataan ini, setiap individu dan umat beriman harus mengambil sikap. Salah satu sikap penting adalah memperkuat rasa persaudaraan di tengah keragaman ini. Di era sekarang, peran umat beragama sangatlah krusial karena perbedaan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, itulah sebabnya toleransi sangatlah penting.

Keragaman merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari. Keadaan demikian pasti dijumpai dalam setiap masyarakat dimanapun. Hidup berdampingan antar individu dan antar kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda menjadi pilihan yang tidak bisa dipaksakan. Namun, meskipun manusia sudah mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, akan tetapi secara sosial-spiritual ia belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur, yang mencakup perbedaan agama dan etnis. Keadaan manusia yang belum mampu memahami arti hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki perbedaan kultur secara sosial

spiritual menjadikan penyebab utama terjadinya pertikaian. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, agama dan budaya. Keanekaragaman tersebut tentunya harus bisa dioptimalkan secara positif demi berlangsungnya kehidupan yang harmonis. Banyak konflik yang terjadi disebabkan karena perbedaan agama. Kita sadari bahwa agama dapat menjadi sumber moral dan etika konflik dan kekerasan akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat.

Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku sosial. Kerjasama antar agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial dan keinginan untuk menghormati orang lain. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan pelajaran untuk mampu bersikap toleran terhadap agama atau budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap agama dan budaya lain. Melihat dari keadaan Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim, maka rasa toleransi haruslah terwujud sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam itu sendiri. Agar transformasi nilai-nilai Islam berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam maka diperlukan guru sebagai pendidik yang memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran. Dimana peran guru sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing kepada arah perkembangan manusia, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai kedalam pribadi mereka sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam. Untuk tujuan tersebut maka pendidik harus memahami dan pandai mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, afektif, serta psikomotorik manusia dalam kerangka fitrahnya masing-masing.

Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta menjamin kebebasan untuk memilih pendidikan dan mengembangkan diri dalam bidang agama atau kepercayaan yang dianut. Istilah ini diperkenalkan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1972 dan menjadi landasan bagi upaya mencapai kerukunan hidup antara umat beragama. Model tersebut menjadi sarana untuk mencapai

kehidupan yang harmonis, di mana kearifan dan kebijakan yang dilaksanakan atas nama pemerintah menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Adapun tujuan utama hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antar sesama makhluk sosial, tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antar sesama manusia itu sendiri. Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah di gariskan dalam setiap agama. Hubungan kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, akan tetapi juga berlaku pada orang yang tidak seagama, yaitu kerja sama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama.

Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memilih, memeluk, dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri tanpa ada diskriminasi atau paksaan. Toleransi beragama mempromosikan kerukunan, dialog yang konstruktif, dan kerjasama antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter, watak, dan kepribadian anak terletak pada pengasuhan di dalam keluarga. Sebaliknya, pengasuhan yang buruk dapat menghasilkan karakter, watak, dan kepribadian yang negatif pada anak. Keberhasilan dalam pengasuhan ini memiliki dampak yang signifikan dan menjadi pertimbangan bagi anak ketika berinteraksi dalam masyarakat. Pengasuhan anak minimal mencakup tiga hal, yaitu pembinaan akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), dan akhlak (etika) (Zakiah, 2012:52).

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran melampaui kebiasaan yang berlaku dalam zaman yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan kecongkakan ras. Dalam menjalin hubungan terhadap orang-orang di luar Islam (non-muslim). Ketika itu dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama lain dan mengira bahwa kaum muslimin tidak merasa puas sebelum menjadi umat satu-satunya, di dunia dan menindas setiap manusia yang dianggap keliru, lebih-lebih orang yang berani mencoba dan hendak

melawan. Ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Yastrib masyarakat berduyun-duyun menyambut dan menerima kedatangannya. Namun yang pasti kedatangan Nabi Muhammad SAW ke kota Yastrib dengan tujuan memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan masing-masing. Baik bagi orang Muslim, Yahudi atau seorang Kristen mempunyai kebebasan yang sama dalam menganut kepercayaan, kebebasan yang sama dalam menyatakan pendapat, dan kebebasan yang sama dalam menjalankan propaganda agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini lebih mencapai kebenaran dan kemajuan dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membangun peradaban di tengah-tengah pluralitas keberagaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membentuk masyarakat Madinah yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanis dan toleran. Hal ini sebagai bentuk kecerdasan strategi Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah guna mengambil simpati masyarakat Madinah yang telah diketahui jumlah umat Islam sangat minoritas.

Islam sangat menghargai eksistensi agama lain begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai yang berdimensi ilahiyah dan insaniyah. Nilai Pertama, mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan sang pencipta sedang nilai insaniyah adalah nilai yang menekan pola hubungan manusia dengan sesama alam sekitarnya. Adalah bahwa ide kerukunan antar umat beragama di masa orde baru merupakan program pemerintah. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai dibawah payung negara kesatuan. Bentuk itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan adapun trilogi yang dimaksud adalah 1) kerukunan interen umat beragama, 2) kerukunan antar umat beragama, 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Al-Qur'an maupun Hadits yang menjadi referensial umat Islam, tidak ada satupun Ayat ataupun Hadits yang menghalalkan kebencian kepada agama manapun, tendensinya kepada kerukunan dan perdamaian untuk setiap pemeluk agama serta tidak saling bermusuhan dan membelakangi toleransi. Toleransi dalam ajaran Islam adalah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya baik laki-laki maupun perempuan, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dipandang lebih tinggi atau lebih mulia. Satu-satunya perbedaan menurut ukuran Allah SWT adalah siapa yang paling takwa (Zainudin, 2007:66).

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya, sehingga pada gilirannya nanti akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan beragama, toleransi interen umat beragama dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sehingga terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar. (Zakiah, 2016:90). Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai".

"Adapun beberapa KAJIAN TEORI" yang akan di paparkan untuk menjadi pondasi untuk arah yang lebih jelas adalah sebagai berikut: yang pertama adalah Upaya Guru, Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Maksudnya adalah suatu usaha untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang terbaik untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut tim penyusunan Departemen Pendidikan Nasional "upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. (Indrawan WS, 2010:568) "Poerwardiman mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter salim dan Yeni salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (Peter, 2011:187). Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana upaya dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Toleransi berasal dari bahasa latin, "tolerar" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling

mengizinkan, saling memudahkan Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dengan demikian, inti dari ketentuan yang terdapat dalam ayat di atas, pertama, jangan sampai suatu kelompok menghina kelompok lain. Kedua, jangan saling mencela, ketiga, jangan menyebut kelompok tertentu dengan kesan melecehkan. Keempat, jangan suka berprasangka buruk, kelima, jangan suka mencari-cari kesalahan orang lain. Keenam, jangan menyebar isu yang merugikan orang lain.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang sangat terpuji. Karena didalamnya mengandung unsur-unsur persamaan hak dan kewajiban. Karena masing-masing individu atau kelompok atau bahkan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Dengan mengedepankan sikap tasamuh, maka akan terjalin hubungan yang positif, nyaman dan damai antar sesama manusia. Selain kebutuhan yang bersifat fisik, manusia juga memerlukan kebutuhan yang bersifat rohani. Diantara bentuk kebutuhan rohani adalah rasa kasih sayang, toleransi, kebersamaan, penghargaan atas prestasi, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Ia akan membutuhkan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Untuk itulah perlunya sikap saling menghargai antar sesama manusia. Agama Islam secara tegas menyatakan bahwa sikap tasamuh tidak memandang suku, bangsa, agama dan ras. Jadi toleransi dapat disimpulkan secara sederhana sebagai sikap saling menghormati antar individu serta kelompok yang sangat berbeda baik dalam suku, ras, agama, budaya serta adat istiadatnya.

Adapun Hakikat dari Toleransi Beragama, Telah dikatakan bahwa toleransi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan "Wasathiyah Al-Islam." Penggunaan istilah Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru dikenal umat Islam pada masa modern

ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka memopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 2005). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berperan untuk membentuk manusia agar bertaqwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi luhur. (Farida, 2015:39).

Guru juga figur manusia sumber yang menempati posisi yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang. Guru atau disebut juga pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Sedangkan istilah pendidik menurut Noeng Muhadjir adalah seorang yang mempribadi (personifikasi pendidik) yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya melainkan pula nilainya.

Menurut Muhaimin, Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murabbiy, mu'alim, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Dengan demikian guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT. Guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik. Menurut Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian dan definisi strategi di atas. Secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana untuk serangkaian tindakan yang mencakup semula elemen terlihat maupun tidak terlihat untuk memastikan keberhasilan mencapai tujuan. Sebagai guru strategi digunakan untuk memberikan bimbingan dan menginspirasi siswa untuk menghayati dan mengamalkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kedua adalah Menanamkan, dalam menanamkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik sekolah menengah atas (SMA), guru Pendidikan Agama Islam memiliki upaya yang sangat penting baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru ketika bersikap harus mencerminkan sikap toleransi yang baik terhadap agama. Guru dapat menegakan atau menanamkan sikap toleransi beragama saat pembelajaran berlangsung. Dalam menjalankan tahapan membuka dan menutup suatu pembelajaran guru bisa meminta siswa untuk memimpin do'a sebelum belajar dengan tidak condong kepada satu agama saja walaupun dalam suatu kelas terdapat satu mayoritas agama akan tetapi tidak boleh mengucilkan siswa dengan agama lain.

Adapun Pengertian lain tentang penanaman juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, "penanaman adalah (perbuatan, cara dan sebagainya) yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara" (perasaan, semangat dan sebagainya). Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih

disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan Jmaes Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Menanamkan sikap toleransi merupakan bentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu maupun kelompok dalam hal keyakinan. Usaha untuk memberikan keyakinan yang muncul ditengah perbedaan dan keberagaman, baik dalam konteks pendidikan, sosial, agama atau politik. Untuk mencapai kehidupan yang toleran dibutuhkan sebuah upaya yang serius, terutama pada lingkungan pendidikan.

Yang ketiga adalah Toleransi Beragama, Toleransi beragama dari bahasa latin "tolelar" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai pendapat orang lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. (Muhammad, 2014).

Toleransi beragama adalah suatu tingkah laku untuk saling menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Toleransi tidak memaksa seseorang percaya dengan apa yang dianut oleh orang lain dan tidak menghasut ataupun memaksa orang lain untuk mempercayai apa yang dipercaya oleh seseorang. Dalam toleransi beragama juga ditegaskan bahwasanya seseorang berhak melakukan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kebiasaan atau melakukan proses ibadah sesuai dengan kewajiban yang dijalankan oleh setiap pemeluk umat beragama, walaupun cara dan waktu beribadah setiap agama berbeda. Toleransi beragama akan didapat jika masing-masing individu dapat memberi kebebasan satu sama lain agar mampu membuat suatu keharmonisan dan memberikan rasa aman terhadap sesama.

Konsep toleransi dalam beragama dalam Islam yang paling penting adalah tidak bersikap sinkretisme artinya mencari kesamaan antara agama Islam dengan agama lain

sehingga timbul kesetaraan. Adapun ayat suci Al-Qur'an yang membahas tentang toleransi beragama pada surat Al-An'am Ayat 108 yang dijelaskan sebagai berikut:

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَبِئْسُوا أَكْثَارًا يَعْمَلُونَ
تَمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu cerca benda-benda yang mereka sembah yang lain dari Allah, karena mereka kelak, akan mencerca Allah secara melampaui batas dengan ketiadaan pengetahuan. Demikianlah Kami memperelokkan pada pandangan tiap-tiap umat akan amal perbuatan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Ia menerangkan kepada mereka apa yang mereka telah lakukan".

Syaikh Abdurrahman bin Nashir AsSa'diy rahimahullah menafsirkan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.

Pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Karena itulah toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk juga Islam. (Khotimah, 2013:216).

Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama adalah sebagai berikut: Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan lain akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi antar umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga. Menjunjung dan mensukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling

menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi. (Amirullah, 2011:129).

Adapun satu ayat juga yang membahas tentang toleransi beragama pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 256 yang dijelaskan sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ طَقَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama", "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" yang terkandung dalam Surat Al-Kafirun Ayat 6 adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Dan yang ke empat adalah Karakter Toleransi, Karakter merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau ciri khas seseorang. Siswa yang memiliki karakter kuat diharapkan mampu mempertahankan kepribadian dan kemampuan tersebut di lingkungannya, sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang baik. Seperti pandangan dari beberapa ahli diantaranya adalah Wibowo (2021: 34) mengemukakan bahwa "suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan". Karakter menurut Licona (2013: 28) yaitu "ukuran utama dari individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa".

Berbeda dengan pendapat menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) mengemukakan bahwa: Secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Hunungannya dengan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter selain memiliki nilai juga memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Salahudin dan Alkhrienciehie (2013:43) yaitu: 1) Pengembangan potensi dasar, agar "berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik". 2) Pebaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter memiliki peranan yang cukup penting di antaranya yaitu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar berkepribadian baik. Apabila siswa memiliki kepribadian atau perilaku kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang di anggap kurang baik. Kelak perbaikan perilaku tersebut akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Karakter toleransi terdiri dari dua kata yaitu, "karakter dan toleransi". Pengertian karakter sendiri menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan pengertian karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill). Karakter juga berasal dari kata Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun tindakan baik serta menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan

tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik, maka ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhan-nya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat, dan estetika sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis. Salah satu upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat adalah menanamkan pendidikan agama. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kelangsungan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu harus ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menanamkan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal. Yang kita ketahui pendidikan formal memiliki aturan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan memberikan nasehat yang dapat mengantarkan siswa pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara metode Kualitatif jenis penelitian yang dilakukan dilapangan adalah penelitian deskriptif. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan skunder. Data primer di dapatkan melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SMA Gajah Mada Binjai. Dan data skunder berkenaan dengan data yang meliputi profil sekolah dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan pengajar, keadaan siswa-siswi, keadaan lingkungan sekolah. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, pencatatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berupa data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara (interview) yang sudah peneliti dapatkan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa siswa SMA Gajah Mada Binjai yakni berkenaan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang disini adanya keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun Hasil wawancara dengan guru tentang bagaimana menerapkan Upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SMA Gajah Mada Binjai, dimana guru yang akan diwawancarai adalah guru PAI di SMA Gajah Mada Binjai "Upaya yang saya lakukan sebagai guru adalah membimbing siswa untuk mengenal satu sama lain dan tidak merendahkan atau menjelekkan teman-temannya serta kita harus memberi paham bagaimana kita bisa toleran terhadap yang berbeda (agama, jenis kelamin dan lain-lainnya). Oleh karena itu biasanya saya setiap pagi akan memotivator mereka dan memberikan dorongan agar tidak perlu takut apabila kita berbeda dan juga sebenarnya Allah SWT juga menciptakan kita semua sama (tidak ada satupun yang berbeda) jadi hal-hal ini yang setiap pagi saya tanamkan pada siswa SMA Gajah Mada Binjai".

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat kepada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai sebuah tata krama dan penghormatan kepada orang non-muslim saling menghormati satu sama lain. Guru juga membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut, seperti moralitas tanggung jawab masyarakat, pengetahuan dan keterampilan, berbagai Motivasi, dorongan, pengawasan dan pembinaan yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak hanya berupa materi tetapi juga perilaku sosial atau kepribadian. Hal tersebut juga berlaku dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SMA Gajah Mada Binjai mempunyai latar belakang agama yang beragam yang dimana agama Islam menjadi agama yang mayoritas pada SMA Gajah Mada Binjai.

Wawancara Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan toleransi di SMA Gajah Mada Binjai. "Kerjasama antara guru-guru dalam meningkatkan nilai toleransi

siswa sangat diperlukan karena akan ada masukan-masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan orang tua siswa dirumah adalah dengan cara, pengadaan pertemuan rutin antara guru dengan orang tua, monitoring siswa yang dilakukan oleh guru melalui orang tua, penguatan sikap toleransi yang telah dicontohkan guru disekolah, dicontohkan kembali oleh orang tua siswa di rumah, faktor pendukung meliputi lingkungan, semangat guru dan orang tua, sekolah yang menyediakan fasilitas kegiatan penanaman toleransi serta kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat berupa keadaan siswa yang berbeda-beda dan tidak adanya buku penghubung orang tua”.

Maka dari itu dibutuhkanlah pengenalan dan pembinaan tentang bagaimana indahnya toleransi beragama tersebut. Sesuai dalam kajian teori yang memiliki beberapa tahapan, pertama suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa, sehingga siswa ini akan menjadi sosok-sosok penerus bangsa dan bagaimana masa depan bangsa ini jika para penerus bangsa tidak mengenal toleransi dalam bermasyarakat. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dengan bentuk pembelajaran saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan kebiasaan baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas tidak hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga berperan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan terkait sikap toleransi siswa. Sikap toleransi sendiri merupakan respon atau reaksi nyata seseorang sebagai hasil dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterimanya. Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas tidak hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga berperan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan terkait sikap toleransi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT, untuk itu tugas seorang guru adalah: Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam, Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, Mendidik anak agar taat menjalankan agama, Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Adapun juga Hasil wawancara dengan siswa tentang bagaimana sikap jika kamu di bedakan oleh teman-teman yang lainnya? Adapun hasil wawancara sebagai berikut "setiap manusia diciptakan sama oleh Tuhan-nya, dan tidak ada satupun manusia yang ingin di beda-bedakan. Adapun orang yang membedakan terhadap orang lain sesungguhnya orang itu tidak tau bagaimana cara mensyukuri hidupnya sendiri karena bagi orang yang mensyukuri hidupnya sendiri akan tau bagaimana cara menghargai orang lain dengan tidak membandingkan satu sama lain".

Adapun inti dari hasil wawancara yang di peroleh di SMA Gajah Mada Binjai antara lain:

Pendidikan Keagamaan Siswa yang dilakukan oleh guru, khususnya guru agama Islam, bertugas mendorong pengembangan sikap keagamaan dalam bentuk toleransi beragama di kalangan siswa. Guru adalah seorang pendidik atau orang yang mengajar. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses kegiatan untuk mengembangkan tiga aspek penting dalam diri setiap siswa: sikap terhadap hidup, sikap terhadap hidup, dan kecakapan hidup. Salah satu cara penting yang harus saya terapkan sebagai seorang guru untuk menumbuhkan sikap keberagaman di kalangan murid-murid adalah dengan membekali mereka dengan Pendidikan Agama Islam.

Menanamkan dan memberi pengarahan Sikap Saling Mencintai dan Sesama. Salah satu tugas guru dalam dunia pendidikan adalah inti pendidikan. Tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran melalui materi yang disajikan dan menjelaskannya di depan kelas, tetapi juga memberikan petunjuk kepada siswa. Dalam hal ini guru benar-benar dituntut untuk mengendalikan proses pembelajaran dengan lebih cerdas agar siswa berhasil belajar. Siswa membutuhkan bimbingan dari guru untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Penerapan langsung toleransi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada hakikatnya upaya guru sebagai pendidik adalah memberikan motivasi dan dorongan, serta pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik di sekolah. Dalam pembelajaran interaksional, guru tidak hanya berperan sebagai pertukaran informasi, namun juga menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa. Guru juga membantu membina tumbuh kembang anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut dalam bidang moral, tanggung jawab masyarakat, pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain. Berbagai motivasi, dorongan, pengawasan, dan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa tidak hanya bersifat isi, tetapi juga berupa perilaku sosial dan kepribadian. Begitu pula saat mengajarkan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA Gajah Mada Binjai yang

berbeda latar belakang agama. Sebagian besar siswinya beragama Islam, namun ada juga minoritas yang menganut agama lain. Contoh penerapan langsung toleransi beragama di SMA Gajah Mada Binjai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bagaimana Upaya Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Adapun bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar-umat beragama di SMA Gajah Mada Binjai adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin, serta menanamkan sikap toleransi Beragama khusus dalam pembelajaran PAI. Serta tidak membandingkan satu sama lain agar solidaritas antar siswa yang berbeda agama tetap terjalin. Adapun tugas utama guru adalah membantu siswa menguasai apa itu toleransi beragama dan mengajarkan siswa nilai-nilai beragama, khususnya nilai toleransi.

Adapun Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap toleransi terdiri dari banyak hal. Salah satu nya yaitu dalam menanamkan toleransi di sekolah yaitu perbedaan tingkat kemampuan siswa, kematangan emosional siswa dan tidak semua siswa dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, penerapan toleransi beragama seperti tempat beribadah dan keterbatasan waktu pada saat jam dan pembelajaran. Adapun juga faktor pendukung yaitu semangat guru dan orang tua, sekolah yang menyediakan fasilitas kegiatan penanaman toleransi serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat berupa keadaan siswa yang berbeda-beda dan tidak adanya buku penghubung orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- 14, Ul. R. (2005). Tentang Guru dan Dosen. 2.
- Ali, Z. (2007). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Salahudin, I. A. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badrudin. (2020). *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: A-Empat.
- Bahasa, T. P. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Z. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2012). Pendidikan Islam pada Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, A. N. (2015). Agama dan konflik sosial studi kerukunan umat beragama. In

- Radikalisme dan konflik antar umat beragama*. Bandung: CV pustaka Setia.
- Jaya, F. (2015). *Perencanaan Pembelajaran*. 39.
- Khotimah. (2013, Juli). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin* xx, 2, 216.
- Muhammad Japar, S. S. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Nabila Cahyaningtyas, D. N. (2023). Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragam Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS (MULTICULTURAL BASED). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya*.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, P. S. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Metode English Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Syarbini, A. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Thomas, L. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Wibowo, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi.
- WS, I. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. jombang: lintas media.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. 2, XXII.
- Yeni Salim, P. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.